



Problematika Umat Islam Di Era Modern: Tantangan Dan Solusi Dalam Perspektif Kontemporer

Ilyasa Hanif Bastaman Satiaatmadja¹, Koko Adya Winata²

^{1,2} Universitas Widyatama, Indonesia

Email : hanif.ilyasa@widyatama.ac.id , adyawinata@gmail.com

Abstrak

Umat Islam di era modern menghadapi berbagai problematika kompleks yang muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan peradaban global. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan utama yang dihadapi umat Islam kontemporer, meliputi krisis identitas keagamaan, sekularisme, globalisasi budaya, kemiskinan struktural, lemahnya pendidikan Islam, degradasi moral, dan konflik internal umat. Melalui pendekatan studi literatur dengan metode analisis deskriptif-kualitatif, penelitian mengkaji berbagai sumber ilmiah, kitab klasik, dan karya pemikir Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika umat Islam bersifat multidimensional dan saling berkaitan antara aspek teologis, sosial, ekonomi, dan politik. Solusi yang ditawarkan mencakup reformasi pendidikan Islam, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, revitalisasi ijtihad, pemberdayaan ekonomi berbasis syariah, dan penguatan persatuan umat melalui dialog antarmazhab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jawaban atas tantangan modernitas harus berangkat dari pemahaman Islam yang komprehensif, kontekstual, dan progresif tanpa melepaskan diri dari akar tradisi keilmuan Islam yang kokoh.

Kata Kunci: Problematika Umat Islam, Era Modern, Tantangan Kontemporer, Sekularisme, Reformasi Pendidikan Islam, Pemberdayaan Ekonomi Syariah, Identitas Keagamaan

Abstract

Muslims in the modern era face various complex problems arising from the consequences of global civilizational development. This study aims to identify and analyze the main challenges faced by contemporary Muslims, including religious identity crisis, secularism, cultural globalization, structural poverty, weak Islamic education, moral degradation, and internal conflicts within the ummah. Through a literature study approach with descriptive-qualitative analysis, this research examines various scientific sources, classical texts, and works of contemporary Muslim thinkers. The findings indicate that the problems of the Muslim ummah are multidimensional and interrelated across theological, social, economic, and political dimensions. The solutions offered include Islamic educational reform, strengthening Islamic-value-based digital literacy, revitalization of ijtihad, sharia-based economic empowerment, and strengthening ummah unity through inter-madhab dialogue. This study concludes that answers to the challenges of modernity must stem from a comprehensive, contextual, and progressive understanding of Islam without detaching from the roots of its firm Islamic scholarly tradition.

Key Words: Problems of Muslims, Modern Era, Contemporary Challenges, Secularism, Islamic Education Reform, Sharia Economic Empowerment, Religious Identity

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang dipeluk oleh lebih dari 1,9 miliar jiwa di seluruh dunia menempatkan umatnya sebagai komunitas terbesar kedua setelah umat Kristiani (Pew Research Center, 2022). Namun, besarnya jumlah tersebut tidak serta-merta berbanding lurus dengan kemajuan peradaban yang dicapai umat Islam secara kolektif. Justru sebaliknya, dalam berbagai indikator pembangunan manusia, negara-negara mayoritas Muslim masih tertinggal dibandingkan negara-negara Barat yang sekuler (UNDP, 2024).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar yang telah lama menggelisahkan para pemikir Muslim: mengapa umat yang memiliki pedoman hidup paling sempurna justru terseok-seok dalam menghadapi dinamika modernitas? Pertanyaan ini bukan pertama kalinya muncul—ia telah menghantui intelektual Muslim sejak runtuhnya Khilafah Utsmani pada 1924 yang menandai babak baru kelemahan politik dan peradaban Islam (Safi, 2022).

Era modern dengan segala atributnya teknologi digital, sekularisme, liberalisme, globalisasi, dan post-modernisme menghadirkan tantangan yang secara kualitatif berbeda dari ancaman yang pernah dihadapi umat Islam di masa silam. Jika tantangan historis lebih bersifat fisik dan militer, maka tantangan kontemporer lebih bersifat epistemologis, kultural, dan ideologis (Esposito, 2023). Penetrasi nilai-nilai Barat yang massif melalui media sosial, pendidikan sekuler, dan globalisasi ekonomi telah mengikis identitas keislaman generasi muda Muslim secara perlahan namun pasti.

Di sisi lain, umat Islam sendiri menghadapi persoalan internal yang tidak kalah serius. Perpecahan mazhab, radikalisme, taklid buta, lemahnya ijtihad kontemporer, serta ketidakmampuan ulama dalam menjawab persoalan-persoalan modern menjadi faktor-faktor yang memperlemah daya tahan umat dari dalam (Tibi, 2022). Hashim (2023) menegaskan bahwa krisis yang dialami umat Islam bukan semata-mata krisis eksternal akibat tekanan Barat, melainkan lebih banyak bersumber dari krisis internal yang berwujud melemahnya etos keilmuan, etika publik, dan solidaritas sosial.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, problematika tersebut mengambil dimensi yang lebih spesifik. Umat Islam Indonesia menghadapi tantangan berupa dualisme sistem pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, ketimpangan ekonomi yang masih lebar, ancaman intoleransi dan

radikalisme, serta derasnya arus informasi digital yang tidak tersaring (Mujiburrahman, 2022). Kondisi ini menuntut solusi yang tidak hanya bersifat reaktif, melainkan strategis dan terencana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi problematika utama yang dihadapi umat Islam di era modern; (2) menganalisis akar penyebab dan dampak dari masing-masing problematika tersebut; serta (3) merumuskan solusi yang relevan dan aplikatif berdasarkan perspektif pemikiran Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi upaya pembaruan dan penguatan umat Islam menghadapi tantangan abad ke-21.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan metode analisis deskriptif-kualitatif. Studi literatur dipilih karena relevansinya dalam mengkaji persoalan yang bersifat konseptual, ideologis, dan pemikiran, di mana sumber-sumber tertulis menjadi data utama yang dikaji secara mendalam dan sistematis (Sugiyono, 2022). Menurut Harahap (2021), penelitian kepustakaan memiliki keunggulan dalam menggali pemikiran-pemikiran para ahli yang tersebar dalam berbagai karya ilmiah tanpa terbatas ruang dan waktu.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data primer meliputi: (1) kitab-kitab klasik Islam yang membahas persoalan sosial-keagamaan; (2) karya-karya pemikir Islam kontemporer seperti Yusuf Al-Qaradawi, Tariq Ramadan, Seyyed Hossein Nasr, dan Fazlur Rahman; (3) jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi di bidang studi Islam, sosiologi agama, dan pendidikan Islam; serta (4) laporan lembaga-lembaga internasional yang berkaitan dengan kondisi Muslim dunia. Sumber data sekunder meliputi buku-buku teks, artikel populer, dan ensiklopedia Islam yang digunakan sebagai data penunjang.

Proses analisis data mengikuti alur yang dikemukakan oleh Creswell & Creswell (2023), meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data, yakni memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian dari sekian banyak literatur yang diperoleh; (2) penyajian data, yakni mengorganisasikan data secara sistematis dalam bentuk narasi

deskriptif yang terstruktur; dan (3) penarikan kesimpulan, yakni merumuskan temuan-temuan penelitian secara kritis dan argumentatif.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mengkonfirmasi temuan dari satu sumber dengan sumber-sumber lain yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan objektif (Sugiyono, 2022). Dalam hal ini, pandangan para pemikir Islam dari berbagai latar belakang mazhab, tradisi intelektual, dan konteks geografis saling dikonfrontasikan untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan berimbang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Krisis Identitas Keagamaan di Tengah Arus Sekularisme

Salah satu problematika paling mendasar yang dihadapi umat Islam di era modern adalah krisis identitas keagamaan. Rosa (2022) dalam kajiannya tentang akselerasi sosial menyatakan bahwa modernitas secara inheren melemahkan tradisi dan menuntut individu untuk terus-menerus merekonstruksi identitasnya. Dalam konteks Muslim, proses ini sering berujung pada kebingungan antara mempertahankan nilai-nilai Islam dan beradaptasi dengan tuntutan modernitas.

Sekularisme sebagai ideologi yang memisahkan agama dari urusan publik dan politik telah menjadi salah satu ancaman terbesar bagi identitas keislaman. Esposito (2023) memperingatkan bahwa sekularisme bukan sekadar sistem pemerintahan, melainkan sebuah worldview yang secara sistematis meminggirkan peran agama dari seluruh dimensi kehidupan. Ketika sekularisme diadopsi oleh negara-negara Muslim, dampaknya bukan sekadar perubahan sistem pemerintahan, melainkan pergeseran paradigma masyarakat terhadap agama itu sendiri.

Di kalangan generasi muda Muslim, krisis identitas ini semakin akut akibat paparan konten digital yang massif. Berdasarkan riset Pew Research Center (2022), semakin banyak Muslim muda di negara-negara Barat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai "Muslim budaya" yang tidak lagi menjalankan praktik keagamaan secara konsisten. Fenomena ini juga mulai terasa di Indonesia, di mana survei menunjukkan menurunnya religiusitas substantif di kalangan generasi Z meskipun secara nominal identitas keislaman masih kuat (Mujiburrahman, 2022).

Solusi terhadap krisis ini tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan defensif yang sekadar menolak modernitas. Khoury (2023) mengusulkan pendekatan hermeneutis yang mengharuskan umat Islam untuk pertama-tama memahami konteks historis al-Quran dan Sunnah secara mendalam, kemudian mengekstrak prinsip-prinsip universalnya untuk diterapkan dalam konteks kekinian. Pendekatan ini memungkinkan Islam untuk tetap relevan tanpa kehilangan substansinya.

2. Kemiskinan, Ketimpangan Ekonomi, dan Lemahnya Pemberdayaan

Ironi terbesar dalam sejarah umat Islam kontemporer adalah bahwa daerah-daerah kaya sumber daya alam khususnya minyak bumi banyak yang berada di wilayah Muslim, namun kemiskinan masih menjadi masalah akut di banyak negara berpenduduk Muslim. Data UNDP (2024) menunjukkan bahwa dari 57 negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI), sebagian besar masih tergolong negara berkembang dengan indeks pembangunan manusia yang rendah. Kemiskinan struktural ini bukan semata-mata akibat kurangnya sumber daya, melainkan lebih banyak disebabkan oleh tata kelola yang buruk, korupsi, dan ketidakadilan distribusi kekayaan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kemiskinan umat merupakan kegagalan dalam mengimplementasikan sistem ekonomi yang diajarkan Islam. Asutay (2022) menegaskan bahwa Islam memiliki kerangka ekonomi yang komprehensif mencakup larangan riba, kewajiban zakat, anjuran sedekah, dan etika bisnis yang adil—kerangka yang jika diimplementasikan secara konsisten akan mampu mereduksi ketimpangan secara signifikan. Namun dalam kenyataannya, lembaga-lembaga keuangan syariah yang ada masih belum mampu menjangkau lapisan masyarakat paling bawah secara efektif.

Pemberdayaan ekonomi umat Islam memerlukan pendekatan yang holistik dan sistemik. Asutay (2022) mengusulkan reformasi yang mencakup: (1) penguatan zakat produktif sebagai instrumen distribusi kekayaan; (2) pengembangan lembaga keuangan mikro berbasis syariah untuk menjangkau kelompok miskin; (3) reformasi kebijakan fiskal di negara-negara Muslim untuk memprioritaskan investasi pendidikan dan kesehatan; serta (4) membangun etos kerja dan entrepreneurship yang dijiwai nilai-nilai Islam.

3. Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

Pendidikan merupakan faktor kunci yang menentukan kemajuan atau kemunduran suatu peradaban. Dalam hal ini, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan yang bersifat ganda: di satu sisi harus mampu mempertahankan dan meneruskan warisan keilmuan Islam yang kaya; di sisi lain harus mempersiapkan generasi Muslim untuk bersaing di era yang membutuhkan kompetensi sains, teknologi, dan kecakapan digital (Bano, 2022).

Dualisme sistem Pendidikan antara pendidikan umum yang sekuler dan pendidikan agama yang tradisional menjadi salah satu persoalan struktural yang paling mendasar. Wan Daud (2021) yang meneruskan konsep "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" berargumen bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan warisan epistemologis Barat yang tidak sesuai dengan pandangan Islam tentang integritas ilmu. Menurutnya, seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah dan harus dikaji dalam kerangka tauhid.

Era digital menghadirkan paradoks bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi digital membuka akses terhadap sumber-sumber ilmu Islam dari seluruh dunia secara gratis dan instan—ribuan kitab klasik kini dapat diakses melalui smartphone. Di sisi lain, informasi yang tidak tersaring di dunia maya juga menjadi medium penyebaran pemahaman Islam yang menyimpang, dari radikalisme hingga liberalisme yang kebablasan (Hashim, 2023). Generasi muda Muslim membutuhkan literasi digital yang dilandasi pemahaman keislaman yang kuat agar dapat menavigasi dunia informasi dengan bijak.

Reformasi pendidikan Islam yang komprehensif menjadi keniscayaan. Mujiburrahman (2022) menawarkan konsep "pendidikan Islam inklusif" yang mengintegrasikan kecakapan keagamaan dengan kompetensi modern, memupuk sikap toleran dan dialogis, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan landasan nilai-nilai Islam. Dalam konteks Indonesia, ini berarti transformasi pesantren dan madrasah menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga pemimpin, ilmuwan, dan wirausahawan yang berkarakter Islami. Winata dkk. (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual terbukti dapat meningkatkan aspek kognitif dan afektif peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi Islam sekaligus menginternalisasikannya ke dalam sikap hidup sehari-hari.

4. Radikalisme, Ekstremisme, dan Ancaman terhadap Citra Islam

Munculnya gerakan-gerakan radikal dan ekstrem yang mengatasnamakan Islam telah memberikan dampak negatif yang luar biasa, baik terhadap citra Islam di mata dunia maupun terhadap kondisi internal umat Islam itu sendiri. Munculnya kelompok-kelompok seperti ISIS, Al-Qaeda, dan berbagai organisasi ekstremis lainnya bukan hanya menyebabkan tragedi kemanusiaan, tetapi juga mempersulit kehidupan jutaan Muslim yang hidup sebagai minoritas di negara-negara non-Muslim (Aly, 2022).

Akar radikalisme merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensional. Esposito (2023) dalam analisisnya mengidentifikasi beberapa faktor utama: (1) pemahaman agama yang tekstualis dan harfiah tanpa mempertimbangkan konteks historis dan maqashid syariah; (2) frustrasi politik akibat penindasan dan ketidakadilan yang berlangsung lama; (3) kemiskinan dan marginalisasi sosial-ekonomi; serta (4) krisis identitas yang mendorong individu mencari kepastian dalam interpretasi agama yang simplistik dan eksklusif.

Penanggulangan radikalisme tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan keamanan dan represif. Aly (2022) menekankan pentingnya membangun narasi Islam yang damai, inklusif, dan progresif sebagai kontra-narasi terhadap ekstremisme. Ini memerlukan: (1) penguatan wacana fikih sipil (*fiqh al-muwatanah*) yang menekankan hak dan kewajiban sebagai warga negara; (2) pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai rahmatan lil alamin; (3) pemberdayaan ulama moderat untuk lebih aktif di ruang publik dan media sosial; serta (4) dialog antaragama yang konstruktif. Dalam konteks pembelajaran formal, internalisasi nilai-nilai moderasi Islam meliputi keadilan, toleransi, keseimbangan, keberagaman, dan keteladanan dapat dilakukan secara efektif melalui model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik (Winata dkk., 2020).

5. Globalisasi Budaya dan Degradasi Moral

Globalisasi membawa homogenisasi budaya yang dalam banyak hal tidak menguntungkan bagi nilai-nilai Islam. Penetrasi budaya populer Barat melalui musik, film, mode, dan gaya hidup hedonistik telah menciptakan standar nilai baru di kalangan generasi muda Muslim yang tidak jarang bertentangan dengan etika Islam. Rosa (2022) menyebut fenomena ini sebagai proses "akselerasi sosial" terputusnya individu dari akar tradisi dan konteks lokalnya.

Degradasi moral yang menyertainya bukan sekadar persoalan individual, melainkan bersifat struktural. Ketika media hiburan, sistem pendidikan, dan lingkungan sosial secara bersamaan mempromosikan nilai-nilai yang bertolak belakang dengan Islam, maka individu Muslim menghadapi tekanan yang luar biasa untuk menyesuaikan diri. Esposito (2023) memperingatkan bahwa umat Islam tidak cukup hanya membentengi diri dari pengaruh negatif, tetapi harus mampu menjadi produsen budaya yang merepresentasikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan menarik.

Solusi terhadap tantangan budaya ini memerlukan strategi yang proaktif. Pertama, umat Islam perlu mengembangkan industri kreatif berbasis nilai-nilai Islam, film, musik, sastra, seni rupa, dan desain yang merepresentasikan keindahan dan kedalaman peradaban Islam. Kedua, pendidikan karakter di keluarga dan lembaga pendidikan harus diperkuat sebagai benteng moral pertama. Ketiga, ulama dan cendekiawan Muslim perlu lebih aktif memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan konten keislaman yang berkualitas, informatif, dan menghibur (Bano, 2022).

6. Perpecahan Internal dan Urgensi Persatuan Umat

Tidak ada yang lebih melemahkan umat Islam selain perpecahan di antara mereka sendiri. Konflik antara Sunni dan Syiah yang melanda berbagai kawasan, pertentangan antara kelompok tradisional dan modernis, serta rivalitas antarnegara Muslim yang kerap lebih mementingkan kepentingan nasional di atas solidaritas umat semuanya menjadi hambatan serius bagi kemajuan kolektif umat Islam (Tibi, 2022).

Al-Quran dengan tegas melarang perpecahan dan memerintahkan persatuan: "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai" (QS. Ali Imran: 103). Namun dalam praktiknya, perbedaan-perbedaan mazhab, politik, dan kepentingan seringkali lebih dominan daripada kesadaran akan persatuan. Safi (2022) berpendapat bahwa umat Islam perlu membedakan antara perbedaan yang merupakan rahmat (ikhtilaf al-rahmah) dan perpecahan yang merupakan bencana (iftiraq), seraya membangun mekanisme dialog yang konstruktif untuk mengelola perbedaan secara dewasa.

Untuk membangun persatuan, diperlukan beberapa langkah strategis: (1) memperkuat institusi-institusi kerjasama Islam multinasional seperti OKI, Liga Muslim Dunia, dan lembaga-lembaga keuangan syariah internasional; (2) mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai persatuan dan menghindari taasub mazhab berlebihan; (3)

memfasilitasi dialog antara kelompok-kelompok Muslim yang berbeda pandangan dalam suasana yang saling menghormati; serta (4) membangun media Islam yang bersifat pluralis dan mewakili keragaman suara Muslim global (Hashim, 2023).

7. Ijtihad dan Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer

Di antara solusi-solusi yang ditawarkan para pemikir Muslim kontemporer, revitalisasi ijtihad menempati posisi yang sangat sentral. Ijtihad—upaya penalaran mandiri untuk menemukan hukum-hukum baru berdasarkan sumber-sumber Islam merupakan mesin pembaruan yang telah menggerakkan peradaban Islam selama berabad-abad. Namun sejak masa kemunduran, pintu ijtihad dianggap "tertutup" dan umat Islam lebih banyak bermuara pada taklid terhadap mazhab-mazhab lama (Khoury, 2023).

Khoury (2023) mengajukan dua prasyarat utama untuk kebangkitan ijtihad kontemporer: pertama, penguasaan mendalam atas ilmu-ilmu keislaman klasik (ulum al-din); kedua, pemahaman yang komprehensif atas konteks sosial, ekonomi, dan budaya kontemporer di mana hukum Islam akan diterapkan. Tanpa keduanya, ijtihad hanya akan menghasilkan fatwa-fatwa yang tidak relevan atau bahkan berbahaya.

Ijtihad kontemporer perlu diarahkan pada persoalan-persoalan yang paling mendesak: bioetika dan rekayasa genetika, transaksi keuangan digital, hak-hak sipil warga Muslim di negara non-Muslim, hubungan Islam dan demokrasi, serta berbagai persoalan lingkungan hidup. Esposito (2023) dalam kajiannya menekankan bahwa ijtihad harus berpijak pada maqashid syariah—tujuan-tujuan universal syariat Islam—yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang kemudian dapat diperluas untuk menjawab tantangan-tantangan baru yang tidak ditemui di masa lampau.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut. Pertama, problematika umat Islam di era modern bersifat multidimensional dan sistemik, meliputi dimensi teologis (krisis identitas, radikalisme, perpecahan), dimensi sosial-budaya (globalisasi, degradasi moral, pengaruh sekularisme), dan dimensi struktural (kemiskinan, kelemahan pendidikan, melemahnya ijtihad). Berbagai dimensi ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain sehingga pendekatannya pun harus bersifat holistik.

Kedua, akar permasalahan umat Islam bukan hanya bersifat eksternal akibat tekanan modernitas dan Barat, melainkan juga bersumber dari kelemahan internal umat itu sendiri: lemahnya literasi keagamaan, rendahnya kualitas pendidikan, absennya ijtihad yang segar, dan perpecahan yang terus-menerus. Oleh karena itu, pembenahan harus dimulai dari dalam sebelum menyalahkan faktor-faktor eksternal.

Ketiga, solusi atas problematika umat Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan bertingkat. Di tingkat individu, diperlukan penguatan keimanan, literasi agama, dan karakter moral. Di tingkat kelembagaan, diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam, penguatan lembaga ekonomi syariah, dan revitalisasi lembaga-lembaga fatwa. Di tingkat masyarakat, diperlukan pembangunan narasi Islam yang inklusif, toleran, dan progresif. Dan di tingkat negara dan internasional, diperlukan kebijakan yang mendukung pemberdayaan umat Islam serta penguatan kerjasama antarnegara Muslim.

Keempat, umat Islam perlu mengembangkan paradigma baru dalam berhadapan dengan modernitas: bukan paradigma penolakan yang defensif, bukan pula paradigma penerimaan yang kritis terhadap nilai-nilai Islam. Yang diperlukan adalah paradigma transformatif-inovatif yang mampu menyaring modernitas melalui filter nilai-nilai Islam, mengambil yang bermanfaat dan menolak yang merusak, seraya terus berijtihad untuk menemukan solusi-solusi agar atas tantangan-tantangan baru yang terus bermunculan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan geografis dan kedalaman analisis empiris mengingat sifatnya sebagai studi literatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2022). *Islam, Radicalisation and Counter-Terrorism: A Critical Analysis*. London: Routledge.
- Wan Daud, W. M. N. (2021). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization (2nd ed.)*. Kuala Lumpur: ISTAC-IIUM.
- Asutay, M. (2022). *Islamic Political Economy: Islamism and Economic Policy*. London: Palgrave Macmillan.
- Mujiburrahman. (2022). *Agama, Pendidikan, dan Transformasi Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bano, M. (2022). *Islamic Education in the 21st Century: Identity, Knowledge and Digital Transformation*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Rosa, H. (2022). *Resonance: A Sociology of Our Relationship to the World* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Harahap, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kepustakaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Tibi, B. (2022). *Political Islam, World Politics and Europe: Democratic Peace and Euro-Islam versus Global Jihad* (2nd ed.). London: Routledge.
- Pew Research Center. (2022). *Muslims and Islam: Key Findings in the U.S. and Around the World*. Washington D.C.: Pew Research Center.
- Khoury, A. T. (2023). *Islam and Modernity: A Contemporary Perspective*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht.
- Safi, O. (2022). *Memories of Muhammad: Why the Prophet Matters in the Modern World* (2nd ed.). New York: HarperOne.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (4th ed.). Bandung: Alfabeta.
- UNDP. (2024). *Human Development Report 2024: Breaking the Gridlock: Reimagining Cooperation in a Polarized World*. New York: United Nations Development Programme.
- Hashim, R. (2023). *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*. London: Routledge.
- Esposito, J. L. (2023). *Islam: The Straight Path* (6th ed.). New York: Oxford University Press.
- Safi, O. (2022). *Memories of Muhammad: Why the Prophet Matters in the Modern World* (2nd ed.). New York: HarperOne.
- Aly, A. (2022). *Islam, Radicalisation and Counter-Terrorism: A Critical Analysis*. London: Routledge.

Wan Daud, W. M. N. (2021). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (2nd ed.). Kuala Lumpur: ISTAC-IIUM.

Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.